

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBINAAN ANAK ASUH MELALUI *LIFE SKILL* DI PANTI ASUHAN DARUL HADLANAH PATI

Siswanto

Mahasiswa Pascasarjana Interdisiplinary Islamic Studies UIN Yogyakarta
Siswanto_elmafa@yahoo.com

Abstract

In the process of social services, it must be bear in mind about the importance of relationships and social interaction, communication to help children develop themselves, through motivation, encouragement and support, as well as other techniques. The results of this study indicate that a social worker should be sensitive and savvy in mapping out a social issues that exist in an institution. As caretakers should work collectively in conducting the activities empowerment and providing mentoring activities of life skills. Life skill aims to provide future capabilities after leaving Darul Hadlanah orphanages. Therefore, the orphanages can apply those skills in the future.

Keywords: *Social Worker, Coaching, Life Skills*

Abstrak

Dalam proses pelayanan sosial harus memahami pentingnya relasi dan interaksi sosial, dan komunikasi menggunakannya untuk membantu anak mengembangkan dirinya, melalui motivasi, dorongan dan dukungan, serta teknik-teknik lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pekerja sosial harus peka dan paham dalam memetakan sebuah persoalan sosial yang ada di sebuah lembaga tersebut. Sebagaimana pengasuh bahu membahu dalam melakukan kegiatan pemberdayaan dan memberikan pendampingan dalam memberikan kegiatan *life skill*. *Life skill* disini dimaksudkan untuk memberikan bekal kelak setelah keluar dari lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah. Kemudian membekali keterampilan atau *skill* terhadap klien agar kedepan anak asuh yang ada di Panti Asuhan tersebut bisa mengaplikasikan jenis keterampilan yang dia pelajari selama di panti asuhan

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Pembinaan, Life Skill

Pendahuluan

Perilaku anak sebagai makhluk sosial dipengaruhi dan ditentukan oleh interaksinya dengan lingkungan sosialnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota dari suatu kelompok, misalnya keluarga dan teman sebayanya. Interaksi ini menjadi hubungan yang menetap, yang dalam sosiologi disebut organisasi sosial. Organisasi sosial ini terdiri dari berbagai unit sosial, antara lain keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Unit sosial sebagai kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi, memengaruhi orang-orang yang ada di dalamnya. Macam interaksi sosial dan organisasi sosial, mewarnai dan memengaruhi proses-proses interaksi dari para anggotanya, melalui proses sosialisasi, yang selanjutnya memengaruhi perilaku seseorang dengan berbagai sistem nilai-nilai dan sikapnya.

Dalam pelayanan sosial bagi anak, pelaku pelayanan sosial harus memahami pentingnya relasi dan interaksi sosial, dan menggunakannya untuk membantu anak mengembangkan dirinya, melalui motivasi, dorongan dan dukungan, serta teknik-teknik lainnya (Wirjana, 2008:36). Di dalam kehidupan ini *skill* menjadi tuntutan sebab tingkat perubahan pola kehidupan sudah sangat tinggi dan kompleks. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan tentunya memberikan dampak pada setiap pelaku hidup. Dampak inilah yang selanjutnya yang harus diantisipasi agar perjalanan hidup tidak terhenti ataupun terhalang. Hal ini sangat penting sebab jika perjalanan hidup terhenti atau terhalang, maka secara keseluruhan fungsi kita sebagai bagian masyarakat kehilangan eksistensi kita (Saroni, 2011:16).

Berkaitan dengan hal di atas Yayasan Kesejahteraan Muslimat dan masyarakat bekerja sama untuk mendidik anak-anak yatim, piatu dan *dhuafa* dengan mendirikan lembaga, salah satunya adalah dengan mendirikan Panti Asuhan Darul Hadlanah. Panti asuhan berfungsi untuk memberikan bimbingan pendidikan, keterampilan dan bertanggung jawab

atas kebutuhan dasar anak, mental dan spiritual sehingga anak dapat berpendidikan tinggi dan menjadi manusia yang terampil tanpa lepas dari nilai-nilai moral dan agama (Makmur, 2009:65).

Lembaga sosial yang berciri keagamaan tersebut memang memiliki perspektif yang sama yaitu membantu dan memanusiakan manusia. Perspektif membantu inilah yang didasari oleh motivasi keagamaan, sehingga perlu membentuk lembaga sosial yang benar-benar konsen dalam membantu manusia yang tidak mampu serta tidak berdaya. Dalam kegiatan sehari-harinya Panti Asuhan Darul Hadlanah yang terdiri dari 50 anak yatim dan *dhuafa* setiap harinya tidak hanya mengurus makan minum saja, akan tetapi dipenuhi dengan kegiatan pendidikan, pembentukan kepribadian dan moral. Sehingga panti asuhan ini seperti sebuah pesantren yang membina santrinya selama 24 jam setiap harinya. Ada pengasuh yang menjaga dan mendidik anak yatim. Dari sinilah perkembangan potensi dan pembentukan kepribadian berjalan dengan efektif dan sistematis (Ro'fah dkk., 2014:56).

Akan tetapi Panti Asuhan Darul Hadlanah ini dalam menyiapkan anak yatim dan *dhuafa* dibekali dengan pendidikan *life skill*. Pendidikan *life skill* ini berbentuk keterampilan seperti menyulam, menjahit, *ngebros* dan kreatifitas kerajinan daur ulang sampah. Dari semua jenis keterampilan di atas dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Jum'at dan dilakukan secara berkelompok dengan masing-masing kelompok diisi dengan lima orang dan berbeda jenis keterampilan yang mereka tekuni. Sehingga dengan adanya bekal dan keterampilan yang diberikan oleh Panti Asuhan Darul Hadlanah terhadap anak yatim dan *dhuafa*, harapannya mereka bisa mengembangkan kemampuannya dengan berkarir melalui sebuah perusahaan atau membuka usaha baru yang sebelumnya mereka dibekali dengan keterampilan *life skill*. Guna mengenal lebih jauh fungsi dan peranan pekerjaan sosial, maka di bawah ini disajikan gambaran secara umum di Panti Asuhan Darul Hadlanah sebagai bidang garapan

atau *setting* utama dalam studi yang dijadikan tempat pekerjaan sosial di dalam lembaga.

Permasalahan

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran pekerja sosial dalam meningkatkan *life skill* anak asuh yang ada di panti Asuhan Darul Hadlanah Pati? (2) Apa saja *life skill* yang ada di Panti Asuhan Anak Darul Hadlanah Pati?

Tujuan Pekerjaan Sosial

Pada awalnya seperti yang sudah dijelaskan dan ditegaskan oleh The National Association of Social Works (NASW) pekerjaan sosial mempunyai empat tujuan utama. Namun belakangan, *the Council on Social Work Education* menambahkan dua tujuan pekerjaan sosial sehingga menjadi enam poin penting. *Pertama*, meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menyelesaikan masalahnya, menanggulangi dan secara efektif dapat menjalankan fungsi sosialnya. Seseorang yang sedang mengalami masalah, seringkali tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Pekerja sosial berperan dalam mengidentifikasi kekuatan klien dan mendorongnya agar dapat melakukan perubahan pada kehidupannya.

Kedua, menghubungkan klien dalam jaringan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini pekerja sosial berfungsi strategis dalam advokasi sosial maupun menghubungkan klien kepada jaringan-jaringan sumber yang dibutuhkan seorang klien untuk dapat berkembang dan mencapai tujuan kehidupannya (Huda, 2009:15).

Ketiga, meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif. Pekerja sosial berperan dalam menjamin supaya lembaga-lembaga sosial dapat memberikan pelayanan kepada klien secara merata dan efektif. Langkah ini dilakukan karena lem-

baga-lembaga sosial dianggap sebagai salah satu peranti untuk mencapai tujuan-tujuan dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. Peran-peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial antara lain adalah, pengembang program, supervisor, koordinator ataupun konsultan. Sebagai pengembang program pekerja sosial dapat mendorong atau merancang program sosial untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. sebagai supervisor pekerja sosial dapat meningkatkan kinerja pelayanan lembaga sosial melalui supervisi yang dilakukan terhadap staf-stafnya. Sedangkan dalam konteks koordinator pekerja sosial dapat meningkatkan sistem pelayanan dengan meningkatkan komunikasi dan koordinasi antara sumber-sumber kemanusiaan. Memandu lembaga sosial dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

Keempat, mendorong terciptanya keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berpihak. Di sinilah pekerjaan sosial memiliki kaitan yang sangat erat dengan kesejahteraan sosial maupun dengan kebijakan sosial. Yang pertama sebagai tujuan akhirnya, sedang yang kedua sebagai salah satu alat untuk mencapainya. Keduanya berada dalam wilayah kajian pekerjaan sosial. Pekerja sosial dapat bekerja sebagai perencana atau pengembang kebijakan.

Kelima, memberdayakan kelompok-kelompok rentan dan mendorong kesejahteraan sosial maupun ekonomi. Kelompok rentan yang dimaksud seperti orang lanjut usia (lansia), kaum perempuan, *gay, lesbian*, orang yang cacat fisik maupun mental, dan kelompok marjinal lainnya. Selain hak-hak keadilan dan kesejahteraan sosial diperlukan juga upaya untuk memberikan perlindungan kepada mereka untuk memperoleh hak-hak keadilan ekonomi. Misalnya, peluang untuk memperoleh pekerjaan atau pelayanan kesehatan. Sebab tidak jarang kelompok rentan seperti ini kurang mendapat perhatian dalam hal hak-haknya secara ekonomi.

Keenam, mengembangkan dan melakukan uji keterampilan atau pengetahuan professional. Pekerjaan sosial diharapkan memiliki dasar-dasar keterampilan dan pengetahuan yang mencukupi dalam praktiknya.

Sehingga perlu adanya pengembangan maupun uji kelayakan terhadap pekerja sosial itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar praktik pekerjaan sosial yang dilakukan tidak menyimpang dan sesuai dengan norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat (Huda, 2009:17).

Konsep Dasar Pembinaan Anak Asuh

Pembinaan berasal dari kata bina yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*, yang berarti bangun/bangunan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Partanto, 1994:1882).

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Organisasi* mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa: (1) Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.(2) Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (*change*). (3) Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya. (4) Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti (Thoha, 1983:16-17).

Jadi pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimilikinya, yang bertujuan untuk membantu dan

mengembangkan kecakapan dan pengetahuan yang sudah ada serta mendapatkan kecakapan dan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup, dan kerja yang sudah dijalani secara efektif dan efisien (Makmur, 2009:58).

Anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak) (Partanto, 1994:1882). Masa anak-anak dimulai setelah melewati masa bayi yang penuh ketergantungan, yakni kira-kira 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, yakni kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk pria (Desmita, 2010:127).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia yatim adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi (karena ditinggal mati) Sedangkan piatu sudah tidak berayah dan beribu lagi (Badudu dan Zain, 2007:1277). Imam Zamakhsyari (dalam Makmur, 2009:15) menjelaskan anak yatim adalah orang yang bapaknya meninggal. Anak yatim ini sebenarnya mencakup anak kecil dan besar, namun tradisi orang Arab mengatakan bahwa anak yatim hanya pada waktu kecilnya sebelum balig (dewasa). Dengan demikian yang dinamakan anak yatim adalah anak yang ditinggal mati bapaknya dalam kondisi yang belum balig (dewasa). Usia balig dalam agama ditandai dengan tiga hal. *Pertama*, haid, (*menstruasi*) bagi perempuan. *Kedua*, mimpi basah (*ihtimal*/keluar mani). *Ketiga*, umur 15 tahun.

Anak asuh yang dimaksud dalam Panti Asuhan Darul Hadlanah yang ada di Pati Jawa Tengah adalah anak yang tidak punya kedua orangtua atau salah satu orang tuanya tidak ada dan anak yang mempunyai kedua orang tua, akan tetapi pendapatannya rendah. Oleh karena itu anak-anak yang *dhuafa* atau yatim yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Darul Hadlanah sudah sewajarnya mendapatkan perlindungan kasih sayang serta mendapatkan hak kewajiban dalam dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data primer dari lapangan, daerah atau lokasi tertentu (Bungin, 2008:67). Maksudnya adalah penelitian ini diarahkan untuk mengetahui pembinaan anak asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah secara detail. Kemudian hasilnya didiskripsikan dan dianalisis secara kualitatif untuk mencapai pemahaman yang komperhensif.

Metode kualitatif mengacu pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (kata-kata, tertulis maupun lisan) yang dinyatakan oleh orang itu sendiri, atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini menempatkan individu dalam kerangka menyeluruh, tidak diisolasi dalam variabel-variabel tertentu. Penelitian mengembangkan konsep menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2007:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam tradisi ilmu pengetahuan sosial yang fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap nilai-nilai yang dihadapi. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai pembinaan anak asuh.

Aktualisasi Panti Asuhan dalam Pembinaan *Life Skill* Anak Asuh

Wujud kepedulian pemerintah dalam mengatasi permasalahan kemiskinan maka didirikan lembaga sosial untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu panti asuhan. Salah satunya adalah Panti Asuhan Darul Hadlanah yang mempunyai fungsi sebagai pelayanan alternative yang menggantikan fungsi keluarga yang kehilangan peranannya. Sehingga gangguan keluarga tersebut dapat di atasi semaksimal mungkin dan akan memiliki masa depan yang cerah (Makmur, 2009:45).

Panti asuhan bisa dikatakan sebagai pengganti keluarga dalam usaha memberikan pelayanan pendidikan informal bagi anak asuh, agar mereka dapat mandiri dalam masyarakat. pendidikan informal sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan karakter anak, sebab pendidikan ini diperoleh dari kehidupan sehari-hari dalam pergaulan dan dari keluarga (Makmur, 2009:47).

Panti asuhan adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang telah banyak membantu anak asuhnya dalam melaksanakan kewajiban menuntut ilmu. Bukan hanya itu Panti Asuhan Darul Hadlanah juga memberikan pendidikan agama, pengarahan dan pembinaan anak sebagai pembentukan kemandirian anak agar menjadi anak yang mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan dapat membantu orang tuanya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya (Makmur, 2009:78).

Dengan adanya latar belakang yang berbeda dari keluarga asalnya menimbulkan variasi anak dalam bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Dari itulah anak, harus mendapatkan pengarahan dan bimbingan untuk pembentukkan kedewasaan diri yang mana diperoleh dengan pendidikan yang dilakukan sejak dini. Memang tidak mudah dan banyak kendala-kendala yang dihadapi disebabkan kemandirian anak yang belum tumbuh, kurangnya pengetahuan agama, *life skill*, dan minimnya anak dalam pengetahuan agama maupun di bidang keterampilan (Makmur, 2009:79).

Hasil wawancara dengan Muslim pada tanggal 20 Desember 2016 salah satu masyarakat sekitar menjelaskan, dengan adanya lembaga sosial yang peduli akan membantu anak yatim dan *dhuafa*, sangatlah penting adanya Panti Asuhan Darul Hadlanah. Selain menolong dan membantu dalam hal pendidikan juga membekali mereka dari bimbingan keagamaan maupun dibidang keterampilan. Sehingga ketika sudah selesai dan lulus baik dari lembaga sekolah maupun Panti Asuhan Darul Hadlanah sudah memiliki bekal.

Panti Asuhan Darul Hadlanah bertujuan untuk menyiapkan kemandirian anak dan memberikan bekal bagi anak yatim dan *dhuafa* setelah lulus dari panti asuhan Darul Hadlanah. Adapun sebelum masuk ke praktik pelaksanaan, anak diberikan pengarahan terlebih dahulu.

Pra dan Pelaksanaan Pembinaan Anak Asuh Melalui *Life Skill*.

Pelatihan keterampilan di Panti Asuhan Darul Hadlanah bertujuan untuk memberikan bekal bagi anak-anak Panti Asuhan Darul Hadlanah agar bisa mendapatkan pekerjaan setelah kelulusan. Bapak Ratna Andi Irawan (tanggal 15 Juni 2016) juga menyatakan bahwa program keterampilan *life skill* yang diberikan kepada anak-anak di Panti Asuhan Darul Hadlanah adalah meliputi keterampilan menjahit, menyulam, membuat aksesoris seperti bros, kerajinan daur ulang sampah. Pelatihan keterampilan ini ditunjukkan supaya anak-anak memiliki *skill* sehingga mudah mendapatkan pekerjaan setelah lulus.

Dalam langkah awal pelaksanaan keterampilan *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah, guru pembimbing melakukan *assessment* terkait dengan kegiatan yang akan diminati oleh anak-anak. Namun sebelum *assessment* bakat dan minat dilakukan terhadap anak-anak, guru memperkenalkan terlebih dahulu bidang-bidang keterampilan *life skill* yang akan diberikan oleh lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah, hal ini dinyatakan oleh Ibu Ratna Handayani (tanggal 20 Juni 2016) selaku ketua koordinator bidang *life skill*, bahwa tahap awal pelatihan anak dikenalkan

pada beberapa bidang keterampilan yang ada di Panti Asuhan, agar anak paham terlebih dahulu sebelum melakukan praktik.

Setelah mengetahui jenis keterampilan yang diberikan oleh lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah, kemudian dilakukan *assessment* terhadap bakat dan minat anak. Dari hasil observasi penyusun di lapangan, *assessment* ini terwujud pada perencanaan pembelajaran yang disusun oleh pengajar. Dalam pelatihan keterampilan, *assessment* dilakukan mulai tahun 2013, pelatihan keterampilan dilakukan atas dasar bakat dan minat para peserta. Dari pihak lembaga tidak memaksakan siswanya untuk menentukan pilihan keterampilan.

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ratna Andi Irawan selaku Pengasuh Panti Asuhan Darul Hadlanah sesuai dengan data lembaga terdapat beberapa macam keterampilan yang diberikan oleh lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah kepada anak-anak, adapun jenis keterampilan tersebut adalah; menjahit, menyulam, membuat aksesoris (bros), dan Kerajinan kreatifitas dari daur ulang sampah.

Untuk memperlancar pelaksanaan keterampilan, dari pihak lembaga menentukan penanggung jawab di masing-masing keterampilan. Penentuan tanggung jawab juga disesuaikan dengan kapasitas guru dengan masing-masing keterampilan yang diampu. Berikut guru penanggung jawab dari masing-masing keterampilan.

Tabel: 1

Jenis keterampilan	Guru
Menjahit	Ratna Handayani
Menyulam	Atiqotur Rosyidah
Membuat aksesoris	Atiqotur Rosyidah
Kerajinan daur ulang sampah	Siti Asiyah

Adapun tujuan dari pembinaan anak asuh meelalui *life skill* adalah untuk memberikan pengarahan dan praktik selama anak mengikuti

kegiatan *life skill*. Kegiatan disini sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya pembinaan dan pengarahan yang benar dari guru pembimbing maka pelaksanaan praktik *life skill* tidak bisa berjalan dengan baik.

Tujuan dari pembinaan *life skill* tersebut menurut Atiqotur Rosyidah (tanggal 17 Desember 2016) adalah untuk memberikan bekal kepada anak-anak dan kelak setelah lulus bisa diaplikasikan ilmunya di masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru lain tentang tujuan peran pelatihan keterampilan, mayoritas guru yang menjadi sample penelitian menyatakan tujuan pelaksanaan pembinaan *life skill* melalui keterampilan adalah untuk membekali anak agar memiliki *life skill* yang mampu dimanfaatkan ketika kembali dimasyarakat.

Tujuan tersebut senada dengan apa yang menjadi tujuan lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah yaitu memberikan layanan pendidikan, terapi, keterampilan kerja dan kecakapan hidup bagi anak agar dapat mandiri. Pemberian pelatihan keterampilan tersebut ditunjukkan mampu meningkatkan *skill* keterampilan kerja.

Pelatihan *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah bertujuan untuk menyiapkan dan memberikan bekal bagi anak yatim dan *dhufa* setelah lulus dari Panti Asuhan Darul Hadlanah. Menurut Ratna Andi Irawan (tanggal 17 Desember 2016) pengasuh Darul Hadlanah menjelaskan bahwa pelatihan *life skill* yang meliputi menjahit, menyulam, membuat bros dan daur ulang sampah yang diberikan kepada anak-anak agar mereka mampu dan paham apa yang selama mereka mengikuti praktik *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah. Sehingga harapannya setelah lulus dari Darul Hadlanah bisa memiliki *skill* dan bisa dikembangkan sendiri, karena sebelumnya sudah punya bekal ketika masih belajar di Panti Asuhan Darul Hadlanah.

Tujuan pelaksanaan pelatihan keterampilan menurut Ibu Ratna Handayani (tanggal 20 desember 2016) selaku koordinator bidang keterampilan sekaligus guru pengampu menjahit, tujuannya adalah untuk

memberikan bekal kerja di masyarakat dan bisa menyalurkan ilmunya kepada orang lain. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru pendamping lain tentang tujuan pelatihan keterampilan, mayoritas guru pendamping yang menjadi sample penelitian menyatakan tujuan pelaksanaan pembinaan anak asuh melalui *life skill* adalah untuk membekali anak, agar anak-anak memiliki *life skill* yang mampu dimanfaatkan ketika kembali di masyarakat. Tujuan tersebut senada dengan apa yang menjadi tujuan Panti Asuhan Darul Hadlanah, yaitu terwujudnya generasi masa depan yang memiliki *life skill* yang mampu berkompetisi di dunia global.

Dalam pelatihan keterampilan dilakukan atas dasar bakat dan minat anak asuh. Dari pihak lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah tidak memaksakan anak yatim dan *dhuafa* untuk menentukan pilihan keterampilan. Sebagaimana disampaikan di atas pelatihan *life skill* diwujudkan sesuai bakat dan minat peserta. Dalam proses pelaksanaan pembinaan menurut Ratna Handayani ketika memberikan pelatihan langsung pada praktik adapun teori sambil berjalan, hal ini juga permintaan langsung anak-anak Darul Hadlanah agar mereka bisa langsung praktik dan paham akan melakukannya.

Adapun tujuan *life skill* ini menurut Ratna Handayani ditujukan agar anak asuh minimal bisa membuat karya sendiri. Pelatihan *life skill* ini dimaksudkan untuk membantu anak yatim dan *dhuafa* agar dapat mandiri dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan di lingkungan masyarakat. Pelatihan *life skill* yang diberikan oleh Panti Asuhan Darul Hadlanah lebih pada penyediaan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

Pelaksanaan pelatihan *life skill* diberikan pada setiap pertemuan, setiap 1 minggu sekali setiap hari Jum'at. Pemberian pelatihan keterampilan ini dimaksudkan agar anak-anak bisa berkarya. Pemberian pelatihan ini diberikan juga untuk mengembangkan kemampuan berfikir anak asuh sebelum melakukan praktik, namun karena anak yatim dan *dhuafa* kurang

mampu memahami hal-hal teoritis pengajar lebih banyak memberikan praktik atau contoh langsung dalam berjalannya pelatihan.

Selama masa pelatihan keterampilan pembelajaran dilakukan secara berkelompok sesuai dengan minat dan bakat mereka. Setelah itu baru dari guru pembimbing memberikan pelatihan kepada anak-anak. Pelatihan keterampilan yang dilakukan Panti Asuhan Darul Hadlanah merupakan usaha pembekalan melalui *life skill* yang sesuai dengan bakat dan minat anak-anak untuk itu berikut akan dijelaskan pelaksanaan pembinaan anak asuh melalui *life skill* sesuai dengan jenis keterampilan yang diberikan; Pelatihan keterampilan menjahit. Pelatihan keterampilan menjahit dilakukan setiap 1 minggu sekali setiap hari Minggu. Pelatihan keterampilan menjahit ini dibebaskan bagi peserta yang memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Materi yang diberikan pada pelatihan keterampilan tata busana adalah teknik menjahit, pada awal pertemuan anak asuh terlebih dahulu dikenalkan pada alat-alat dan kegunaan alat-alat tersebut seperti meteran, mesin jahit, mesin obras dan lain-lain. Setelah dikenalkan pada alat-alat jahit, anak-anak diberitahu cara mengoperasikan alat-alat tersebut. Setelah mengetahui cara pengoperasian alat, barulah anak-anak diberikan materi teknik-teknik menjahit. Penyampaian materi teknik menjahit diberikan dengan cara pendamping memberikan contoh langsung agar anak-anak mudah memahami dan mengerti. Selama mengikuti praktik menjahit, anak-anak diarahkan dan dibimbing agar dalam menjahit dan memotong kain tidak salah, sehingga dengan adanya pendampingan dan pengarahan anak-anak paham dan bisa mempraktikkan.

Wawancara Atiqotur Rosyidah guru pendamping menyulam dan *ngebros* (tanggal 20 Desember 2016) dalam proses pelaksanaan menyulam diperlukan waktu yang lama, hal ini anak-anak harus dikenalkan terlebih dahulu jenis-jenis teknik menyulam sebelum melangkah ke praktik. Hal ini dikarenakan agar anak paham terlebih dahulu mengenai materi dalam

bidang menyulam. Materi teknik ini diberikan setiap pertemuan, setiap pertemuan diberikan tiga teknik menyulam sampai pada pertemuan ketiga. Selanjutnya pada tahap pertemuan ke empat baru anak diajari praktik menyulam mulai dari teknik membuat bunga mawar, melati, tangkai. Selanjutnya mulai dari bunga mawar, melati, tangkai dipisahkan setelah itu baru dirangkai dan digambar. Harapannya setelah menguasai beberapa teknik anak-anak sudah bisa mempraktikkan. Pelatihan menyulam ini juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Jum'at. Pelatihan keterampilan menyulam ini dibebaskan bagi peserta yang memilih sesuai dengan bakat dan minatnya.

Membuat aksesoris atau bros. Pelatihan *ngebros* ini juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari Jum'at. Pelatihan keterampilan *ngebros* ini dibebaskan bagi peserta yang memilih sesuai dengan bakat dan minatnya. Adapun untuk materi *ngebros* anak-anak langsung disuruh langsung praktik, karena untuk bros ini tidak mengenal yang namanya teknik, sifatnya langsung diberikan contoh *mengebros* dan seterusnya anak disuruh langsung praktik untuk membuat jenis bros manik dan bros kain. Dan kebetulan jenis bros ini paling disukai anak-anak, selain prosesnya mudah dan cepat juga mudah dalam praktik membuatnya.

Proses pelaksanaan pelatihan keterampilan lebih banyak dilakukan dengan cara praktik langsung agar anak-anak mudah mengerti dan mengingat. Sampai saat ini kelas keterampilan *ngebros* belum memiliki kerja sama dengan pihak penyedia tenaga kerja atau penampung produk, dan hal ini merupakan kendala yang dihadapi di kelas keterampilan aksesoris untuk mengatasi masalah tersebut pemasaran produk dilakukan di kalangan sekolah, baik dari sekolah terdekat, guru maupun teman sebaya, serta dari pengurus Panti Asuhan Darul Hadlanah.

Sementara dalam praktik kerajinan daur ulang sampah, wawancara Siti Asiyah guru pendamping kerajinan daur ulang sampah (tanggal 21 Desember 2016) anak didik terlebih dahulu dijelaskan untuk memetakan

jenis sampah organik dan non-organik. Setelah dirasa sudah bisa membedakan mana jenis sampah yang bisa didaur ulang untuk dijadikan sebagai kreatifitas kerajinan daur ulang sampah baru dilakukan praktik. Adapun pada praktik kerajinan daur ulang sampah, anak diberikan contoh terlebih dahulu dalam pembuatan kerajinan daur ulang sampah setelah itu baru anak disuruh untuk praktik. Dipilih jenis sampah non organik karena mengandung nilai tambah ekonomis. Sehingga perlu didaur ulang untuk dijadikan kerajinan semacam tas, dompet, dan jenis aksesoris lainnya.

Selain membuat beberapa jenis keterampilan, pelatihan kerajinan daur ulang sampah jenis non organik ini, membutuhkan waktu yang lumayan lama. Karena proses membuatnya mulai dari memotong bungkus kopi untuk dijadikan keterampilan harus sama dan setelah itu baru dirangkai dari satu bungkus kopi ke kebungkus kopi lainnya agar terbentuk kerajinan seperti tas.

Dari rangkain itulah nanti akan menjadi sebuah kerajinan tergantung kreatifitas masing-masing bisa dijadikan tas, dompet, tempat tisu maupun jenis aksesoris lainnya. Oleh karena itu dari beberapa program kerja yang dijelaskan diatas menurut hemat penulis, sebagai seorang pekerja sosial sudah seyogyanya kita bahu membahu dalam melakukan pendampingan terhadap klien yang ada di masyarakat khususnya dilembaga sosial seperti Panti Asuhan dan lembaga sosial lainnya. Maka tugas sebagai pekerja sosial disini sangat urgen yakni dalam melakukan pendampingan terhadap klien yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya. Dan selain itu hasil dari pekerjaan sosial harus di publikasikan agar masyarakat bisa tahu sejauh mana peran sebagai pelaku pekerja sosial di masyarakat bisa diketahui dan dilihat oleh publik, bahwa peran dari pekerja sosial sangat penting dihadapan masyarakat guna men-sejahterakan masyarakat.

Simpulan

Dari hasil telaah diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan anak asuh melalui *life skill* di Panti Asuhan Darul Hadlanah kalau kita lihat sudah sesuai dengan tugas dan peran seorang pekerja sosial dimana dalam melakukan pendampingan terhadap klien.

Seorang pekerja sosial harus peka dan paham dalam memetakan sebuah persoalan sosial yang ada di sebuah lembaga tersebut. Ambil contoh diatas bahwa para guru maupun pengasuh bahu membahu dalam melakukan kegiatan pemberdayaan dan memberikan pendampingan dalam memberikan kegiatan *life skill*. *Life skill* disini dimaksudkan untuk memberikan bekal kelak setelah keluar dari lembaga Panti Asuhan Darul Hadlanah. Dimana tujuannya adalah membekali keterampilan atau *skill* terhadap klien agar kedepan anak asuh yang ada di Panti Asuhan bisa mengaplikasikan jenis keterampilan yang dia praktikkan di Panti Asuhan Darul Hadlanah.

Daftar Pustaka

- Bernardine R. Wirjana, *Mencapai Masa Depan yang Cerah Pelayanan Sosial Yang Berfokus Pada Anak Yogyakarta*: Yayasan Sayap Ibu, 2008.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya* Jakarta: Kencana, 2008.
- Desmita, *Psikologi perkembangan Anak*, Bandung: Rosada, 2010.
- Huda, Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pleajar, 2009.
- J.J. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa* Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Jamal Makmur, *Sekolah Life skill, Lulus Siap Kerja*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Makmur, Jamal, *Kedahsyatan Sedekah Anak Yatim* Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009.
- Mohammad Saroni, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, Yogyakarta:

Bahtera Buku, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Pius, A Partanto, *Kamus Populer Ilmiah*, Surabaya: Arloka, 2000.

_____, *Kamus Populer Ilmiah*, Surabaya: Arloka, 1994.

Ro'fah Dkk, *Pribumisasi Pekerjaan Sosial Sebuah Upaya Dekolonialisasi Teori dan Praktik Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: UIN Press, 2014.

Thoha, Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya* Jakarta: Rajawali, 1983.